

Makna Pernikahan Dini dalam Perspektif Society: Intervensi Keluarga terhadap Keputusan Menikah Pasangan di Kota Probolinggo

Putri Aurelia

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

putriaurelia.22044@mhs.unesa.ac.id

Aditya Fahmi Nurwahid

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

adityanurwahid@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pernikahan dini yang dibentuk oleh pengaruh keluarga, dengan menggunakan perspektif "masyarakat" dalam kerangka teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini mengkaji lima pasangan di Kota Probolinggo yang menikah pada usia muda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah tidak semata-mata didasarkan pada kehendak individu, melainkan sangat dipengaruhi oleh keluarga yang terwujud dalam bentuk perjodohan, tuntutan kepatuhan kepada orang tua, nilai-nilai agama, serta tradisi budaya setempat. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi sebagai pedoman dalam menyetujui pernikahan, meskipun sebagian responden pada awalnya belum siap secara psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa "masyarakat" merupakan faktor dominan dalam membentuk makna pernikahan dini, yang mengesampingkan keinginan pribadi. Akibatnya, pernikahan dipandang sebagai wujud tanggung jawab, kepatuhan, dan pengabdian kepada keluarga.

Kata kunci : pernikahan dini, society, interaksi simbolik, keluarga, fenomenologi

Abstract

This study aims to analyze the meaning of early marriage as shaped by familial influence, employing the "society" perspective within the framework of George Herbert Mead's symbolic interactionism theory. Using a qualitative phenomenological approach, the study examines five couples in Probolinggo City who married at a young age. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis, and subsequently analyzed using the model developed by Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that the decision to marry was not based solely on individual volition but was heavily influenced by the family manifesting through arranged marriages, demands for parental obedience, religious values, and local cultural traditions. These values were internalized as guiding principles for consenting to the marriage, even though some respondents were initially not psychologically prepared. The study demonstrates that "society" is the dominant factor in shaping the meaning of early marriage, often overriding personal desires. Consequently, marriage is perceived as an act of responsibility, obedience, and devotion to the family.

Keywords: early marriage, society, symbolic interaction, family, phenomenology.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi fenomena sosial yang banyak ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Meskipun Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 telah menetapkan batas minimal usia perkawinan menjadi 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan, praktik pernikahan pada usia anak masih terus terjadi melalui dispensasi maupun keputusan keluarga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan menikah pada usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh konstruksi sosial, budaya, agama, serta relasi kekuasaan dalam keluarga.

Di Jawa Timur, praktik pernikahan dini masih tergolong tinggi, termasuk di Kota Probolinggo. Dalam masyarakat yang masih memegang kuat nilai kekeluargaan, keputusan menikah sering kali bukan sepenuhnya berasal dari individu, melainkan dipengaruhi oleh orang tua maupun keluarga besar. Pada kondisi tertentu, keluarga memiliki posisi dominan dalam menentukan pasangan hidup, waktu menikah, bahkan alasan seseorang harus segera menikah. Akibatnya, calon mempelai tidak selalu memiliki ruang yang cukup untuk menentukan keputusan secara mandiri.

Bawono et al. (2022) menjelaskan bahwa budaya dalam masyarakat Indonesia masih menempatkan keluarga sebagai aktor utama dalam pengambilan

keputusan pernikahan. Nilai kepatuhan kepada orang tua, menjaga kehormatan keluarga, serta keyakinan agama menjadi dasar yang membentuk keputusan menikah pada usia muda. Sementara itu, Rosita (2016) menemukan bahwa di Kabupaten Probolinggo faktor keluarga, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi merupakan penyebab dominan terjadinya pernikahan usia muda dibandingkan keinginan pribadi individu.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti faktor penyebab, dampak, maupun risiko pernikahan dini, seperti putus sekolah, masalah ekonomi, kesehatan reproduksi, serta perceraian. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana individu memaknai keputusan menikah ketika keputusan tersebut dipengaruhi oleh keluarga. Padahal, makna yang dibentuk setelah menikah dapat berubah seiring pengalaman hidup yang dijalani pasangan.

Penelitian ini berangkat dari temuan lapangan yang menunjukkan adanya bentuk interferensi keluarga dalam proses pengambilan keputusan menikah. Empat pasangan informan (KA-RK, DS-SL, AB-RH, dan AM-KD) mengalami proses perjodohan atau dorongan keluarga sebagai alasan utama memasuki pernikahan. Sebaliknya, hanya pasangan RR-FNI yang memutuskan menikah berdasarkan pilihan pribadi meskipun tetap memperoleh

dukungan keluarga. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap keputusan menikah setiap pasangan.

Pada pasangan KA-RK, RK menyatakan bahwa dirinya diberitahu akan dinikahkan dan menerima keputusan tersebut sebagai bentuk kepatuhan kepada keluarga. Pasangan DS-SL bahkan mengalami tekanan keluarga yang lebih kuat, di mana SL mengaku awalnya menolak menikah, tetapi akhirnya menerima karena dorongan keluarga. Situasi serupa juga dialami RH dan KD yang mengaku belum siap menikah, namun memilih mengikuti keputusan orang tua. Berbeda dengan keempat pasangan tersebut, RR dan FNI memutuskan menikah atas dasar hubungan yang telah lama dijalani sehingga keluarga lebih berperan sebagai pemberi dukungan daripada penentu keputusan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan menikah bukan hanya hasil pertimbangan individu, tetapi merupakan hasil interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. George Herbert Mead menjelaskan bahwa makna seseorang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konsep **Society**, keluarga menjadi kelompok sosial terdekat yang menyediakan nilai, norma, harapan, serta simbol-simbol yang kemudian diinternalisasi individu hingga membentuk tindakan sosial. Dengan demikian, keputusan

menikah pada usia dini dapat dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi antara individu dan lingkungan keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana interferensi keluarga membentuk pemaknaan pernikahan dini pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo melalui perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead, dengan penekanan pada konsep **Society** sebagai proses pembentukan makna melalui lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup pasangan yang menikah pada usia dini dalam memaknai pernikahan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian tidak berfokus pada sebab-akibat pernikahan dini, melainkan pada bagaimana makna pernikahan dibentuk melalui pengalaman subjektif para informan selama menjalani kehidupan rumah tangga.

Subjek penelitian terdiri atas lima pasangan pernikahan dini di Kecamatan Probolinggo, Kota Probolinggo, yaitu pasangan KA-RK, DS-SL, RR-FNI, AB-RH, dan AM-KD, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria menikah di bawah usia yang ditetapkan dalam Undang-Undang, berdomisili di Kecamatan

Probolinggo, serta bersedia menjadi informan penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Analisis data fenomenologi menggunakan model Riyanto, (2018) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari masing-masing pasangan untuk memperoleh data yang kredibel. Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead yang difokuskan pada konsep mind, self, dan society guna menjelaskan proses pembentukan makna pernikahan pada pasangan yang menikah di usia dini.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menikah pada sebagian besar informan tidak sepenuhnya lahir dari kehendak pribadi, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, terutama keluarga. Dalam perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead, kondisi tersebut menggambarkan dominasi unsur society, yaitu seperangkat nilai, norma, dan harapan sosial yang telah lebih dahulu hidup di dalam masyarakat kemudian diinternalisasi oleh individu sebagai pedoman bertindak (Mead, 1934).

Empat dari lima pasangan informan, yaitu KA-RK, DS-SL, AB-RH, dan AM-KD, mengalami proses

pernikahan yang diawali dengan perjodohan atau dorongan kuat dari keluarga. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pemberi saran, tetapi menjadi aktor utama yang menentukan waktu, pasangan, hingga keputusan menikah.

Pada pasangan KA-RK, keputusan menikah bermula dari perjodohan keluarga. KA menjelaskan bahwa dirinya diperkenalkan oleh keluarga dan akhirnya menerima keputusan tersebut, sedangkan RK mengungkapkan bahwa dirinya diberitahu akan dinikahkan dan kemudian mengikuti keputusan orang tua. RK mengatakan,

"Kalau saya dikasi tau mau dinikahkan, jadi saya dijodohkan lalu mau." (RK)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan lebih didasarkan pada kepatuhan terhadap keluarga dibandingkan hasil pertimbangan pribadi.

Kondisi serupa ditemukan pada pasangan DS-SL. SL mengaku tidak menginginkan pernikahan pada awalnya karena masih berusia 13 tahun dan sedang bersekolah. Namun, keputusan keluarga membuat dirinya akhirnya menerima pernikahan tersebut.

"Lebih banyak dorongan keluarga, dipaksa untuk menikah." (SL)

Bahkan SL menjelaskan bahwa dirinya baru bersedia menikah setelah keluarga membawa

persoalan tersebut kepada seorang ustaz.

"Ya ga mau akhirnya mau karena didukun dilihat ke ustad supaya mau untuk menikah." (SL)

Temuan ini memperlihatkan bahwa otoritas keluarga sangat dominan sehingga ruang pengambilan keputusan individu menjadi sangat terbatas.

Pada pasangan AB-RH, pola yang sama kembali ditemukan. RH mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya belum siap menikah, namun memilih mengikuti keputusan keluarga.

"Kalau keluarga iya ya saya ikut iya aja, pasrah aja meski saya sempat menolak." (RH)

Sementara itu, AM-KD juga mengalami kondisi serupa. KD yang saat itu masih duduk di bangku SMP mengaku sempat menolak rencana pernikahan karena merasa masih terlalu muda. Akan tetapi, sebagai anak yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren, dirinya merasa harus mematuhi keputusan orang tua.

"Saya sempat bilang tidak mau menikah. Tapi orang tua bilang harus mau. Karena saya anak santri, jadi apa yang dikatakan orang tua dianggap benar." (KD)

Berbeda dengan empat pasangan tersebut, pasangan RR-FNI menunjukkan pola yang berbeda. Keputusan menikah lahir dari keinginan pribadi setelah menjalin hubungan cukup lama.

Meskipun keluarga memberikan dukungan, keputusan akhir tetap berasal dari kedua pasangan.

"Dari sendiri." (RR)

"Saya sendiri waktu itu merasa memang ini jodoh saya." (FNI)

Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh pernikahan dini berlangsung melalui tekanan keluarga, tetapi keputusan pribadi tetap dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan keluarga.

Dominasi keluarga dalam menentukan keputusan menikah menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat masih menempatkan orang tua sebagai pemegang otoritas utama dalam kehidupan anak. Dalam perspektif Mead (1934), individu membentuk tindakan melalui proses interaksi dengan generalized other, yaitu harapan-harapan sosial yang hidup di lingkungannya. Harapan tersebut kemudian diterima sebagai sesuatu yang dianggap benar sehingga individu memilih menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosita (2016) yang menyatakan bahwa salah satu faktor dominan penyebab pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo adalah pengaruh keluarga, terutama melalui praktik perjodohan dan kepatuhan terhadap keputusan orang tua. Kondisi tersebut diperkuat oleh budaya masyarakat yang masih menganggap orang tua memiliki hak menentukan pasangan hidup anak sehingga keputusan

individu sering kali berada di bawah kepentingan keluarga (Rosita, 2016).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Bawono et al. (2022) yang menjelaskan bahwa praktik pernikahan dini di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipertahankan oleh budaya, nilai agama, dan tradisi keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai kolektivitas, kepatuhan kepada orang tua dianggap sebagai bentuk penghormatan sehingga keputusan menikah lebih banyak mengikuti norma sosial dibandingkan keinginan individu (Bawono et al., 2022).

Dengan demikian, konsep *society* dalam teori George Herbert Mead tampak sangat dominan dalam penelitian ini. Keputusan menikah pada sebagian besar informan bukan semata-mata merupakan hasil pilihan individual, melainkan hasil dari proses internalisasi norma, budaya, serta nilai kepatuhan yang dibangun melalui interaksi dengan keluarga sejak sebelum pernikahan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi aktor sosial paling berpengaruh dalam membentuk makna sekaligus keputusan pernikahan dini di Kota Probolinggo.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan makna pernikahan dini pada pasangan di Kota Probolinggo lebih banyak dipengaruhi oleh unsur

society, yaitu nilai, norma, budaya, dan harapan sosial yang hidup dalam lingkungan keluarga. Intervensi keluarga melalui praktik perijodohan, kepatuhan kepada orang tua, serta internalisasi nilai agama menjadi faktor dominan yang membentuk keputusan menikah pada sebagian besar informan.

Meskipun terdapat pasangan yang menikah atas keputusan pribadi, penerimaan keluarga tetap berperan penting dalam proses tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan menikah dini bukan hanya merupakan pilihan individual, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi individu dengan keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat. Dengan demikian, konsep *society* dalam teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead mampu menjelaskan bahwa makna pernikahan dini dibangun melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial yang diwariskan oleh keluarga dan masyarakat.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai makna pernikahan dini dengan mengeksplorasi dimensi *mind* dan *self* dalam teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead sehingga proses pembentukan makna dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian juga dapat melibatkan informan dengan latar belakang sosial, budaya, dan wilayah yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh lingkungan

sosial terhadap keputusan menikah di usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, A. R. (2025). *Dampak permasalahan komunikasi dalam pernikahan terhadap keharmonisan keluarga*. Widya Acitya: Journal of Multidisciplinary Research, 1(1), 25–32.
- Anggraeni, N. D., Winarni, N. F. D., Tosen, M., & Meilinda, F. P. (2025). *Analisis faktor-faktor perceraian tahun 2024 di Pengadilan Agama Probolinggo: Perspektif Pengadilan Agama Probolinggo*. Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 7(1), 1–15.
- Azzahra, B. S., Salmi, H., Qalbi, H., Citra, N. J., & Vatin, N. D. (2024). *Komunikasi suami istri dalam meningkatkan kesejahteraan pernikahan*. Affection: Journal of Psychology and Counseling, 1(2), 73–84.
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). *Budaya dan pernikahan dini di Indonesia*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 24(1), 83–91.
- Beddu, M. J., Ruhmah, A. A., Aziz, T., & Saputra, D. (2023). *Pernikahan Islami di era modern: Antara tradisi dan adaptasi*. Addayyan, 18(2), 1–7.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Nasirudin, H., & Multazam, U. (2025). *Dinamika gender dalam pernikahan: Reduksi maskulinitas dan keseimbangan relasi suami istri*. Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam, 10(1), 27–38.
- Putri, P. A., & Andaryuni, L. (2024). *Menguatkan ikatan: Memahami hubungan suami isteri dalam keluarga*. Juris, 8(2), 404–413.
- Riyanto, E. 2018. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenadamedia Group, Jakarta
- Rosita, M. (2016). *Analisis faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo berbasis cluster*. Universitas Jember.
- Syobah, S. N., Nugraha, A. B., Juwita, R., Kamsiah, K., & Lawang, K. A. (2023). *Keefektifan komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik suami istri*. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 118–129.
- Yakin, A., & Syauqi, A. F. (2024). *Resolusi konflik rumah tangga: Upaya mitigasi tingginya kasus perceraian di Probolinggo*. TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora, 5(4), 550–557.

